

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Fenomena HIV/AIDS di Indonesia

HIV/AIDS merupakan masalah yang hingga saat ini masih sulit ditangani di Indonesia bahkan seluruh dunia. HIV/AIDS pada dasarnya adalah suatu penyakit yang menyerang kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan. Di Indonesia orang yang mengidap penyakit ini biasanya dipanggil dengan sebutan ODHA. Fenomena HIV/AIDS di Indonesia disebut sebagai fenomena gunung es, dikarenakan jumlah data yang dipublikasikan oleh lembaga kesehatan tidak sesuai dengan jumlah data yang ada dilapangan. Hal tersebut disebabkan oleh kurang terbukanya para ODHA terhadap masyarakat bahkan akses kesehatan sehingga mereka tidak mendaftarkan diri mereka. Selain itu sebagian dari mereka tidak mengetahui kondisi mereka dikarenakan tidak berani memeriksakan diri mereka ke lembaga kesehatan. Kekhawatiran Odha untuk memeriksakan diri ini disebabkan karena masih banyaknya stigma dan diskriminasi dari masyarakat bahkan lembaga kesehatan.

Keberadaan ODHA kurang diterima oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan penyebab dari penyakit itu sendiri yaitu melalui hubungan seks bergonta-ganti pasangan baik heteroseksual maupun homoseksual dan penggunaan obat-obatan terlarang melalui jarum suntik. Seks di Indonesia masih menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan. Masyarakat Indonesia memegang teguh nilai moral dan agama dimana keduanya melarang adanya seks yang dilakukan secara bebas dengan berganti-ganti pasangan apalagi dengan sesama jenis atau

homoseksual. Diketahui berdasarkan penelitian-penelitian yang ada mengenai pengidap penyakit HIV/AIDS ini sebagian besar adalah para pekerja seks, pecandu narkoba dan waria atau LGBT. Untuk itu masyarakat cenderung memberi anggapan bahwa ODHA merupakan orang-orang yang tidak bermoral sehingga banyak diantara mereka yang memilih untuk menjauhi para ODHA.

2.2. Stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS

Permasalahan yang sering terjadi dan dirasakan oleh ODHA adalah stigma dan diskriminasi. Kurangnya informasi atau pengetahuan tentang cara penularan virus HIV/AIDS serta banyaknya berita *hoax* yang beredar di sosial media yang menganggap virus ini dapat menular melalui sentuhan fisik, air liur dan keringat penderita sehingga membuat masyarakat cenderung tidak melakukan kontak fisik dengan ODHA atau menjauhinya. Penggambaran ODHA yang negatif juga menyebabkan kurangnya toleransi terhadap mereka. Diskriminasi terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, pelayanan kesehatan, tempat kerja, bahkan keluarga. Sebagai contoh, Desember 2019 salah satu ODHA di Jogjakarta mendapatkan perlakuan diskriminatif saat memeriksakan dirinya ke salah satu pelayanan kesehatan yang ada di Jogja, dimana masih banyak petugas kesehatan yang memperlakukan ODHA berbeda dengan orang biasa bahkan enggan untuk memegang tangan ODHA. (Diskriminasi ODHA di DIY, Mau Berobat malah Diceramahi". Gatra.com). Kasus tersebut menunjukkan bahwa ODHA tidak mendapatkan salah satu hak nya yaitu untuk memperoleh kesehatan.

Diskriminasi yang terjadi terhadap ODHA merupakan pelanggaran HAM. Hal ini sudah dicantumkan dalam perda di Semarang yaitu perda No. 4 tahun 2013

pasal 22 yang mengatakan bahwa ODHA berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan perlakuan tidak diskriminatif dari pemerintah daerah maupun masyarakat.

Kasus diskriminasi yang menyita perhatian publik adalah pada Desember, 2019 lalu di Yogyakarta, dimana ditemukan sejumlah 46 kasus diskriminasi terhadap ODHA. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dilaporkan adalah berupa penolakan dari lembaga pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan dan di lingkungan masyarakat ada yang ditolak jenazahnya untuk dikebumikan. Bahkan diskriminasi tersebut juga berdampak pada anggota keluarga yang tidak berstatus sebagai ODHA. (“Ada 46 kasus diskriminasi terhadap odha di Yogyakarta”. Antaraneews.com). Akibatnya, mereka yang mengalami diskriminasi akan merasa ketakutan dengan orang-orang sehingga membuat mereka menutup diri, dan depresi hingga bunuh diri. Namun beberapa diantara mereka juga ada yang menjadikan diskriminasi sebagai motivasi untuk sembuh dan bangkit menjadi pribadi yang lebih baik.

Pemerintah bersama lembaga masyarakat peduli HIV/AIDS turut andil dalam upaya meminimalisir tingginya stigma terhadap penyakit ini. Yayasan Sehat Peduli Kasih adalah salah satu lembaga masyarakat peduli HIV/AIDS di Semarang yang berdiri sejak tahun 2006. Yayasan PEKA memberikan dukungan terhadap para ODHA dengan memberikan pendampingan terhadap para penderita, konseling, memberikan informasi pada keluarga penderita dan masyarakat umum dengan tujuan untuk meminimalisir adanya stigma terhadap ODHA. Berdirinya lembaga-lembaga seperti ini sangat membantu meningkatkan semangat hidup para ODHA dan mengurangi ketakutan mereka dalam menghadapi stigma yang masih banyak terjadi dalam masyarakat.

2.3. Pola komunikasi ODHA terhadap keluarga

Peran keluarga sangat berarti bagi orang-orang penderita HIV/AIDS. Keluarga bisa menjadi tempat pertama yang memberikan dukungan dan obat bagi para ODHA untuk tetap semangat dalam menjalani kehidupan mereka. Dukungan dan penerimaan dari keluarga bisa diperoleh melalui komunikasi yang baik dan terbuka. Komunikasi yang baik juga dapat menciptakan keharmonisan dalam suatu keluarga dan menciptakan keintiman terhadap masing-masing anggota.

Berdasarkan kasus HIV/AIDS yang juga menyangkut tentang persoalan seks karena merupakan salah satu cara penularan virus tersebut, rupanya masih menjadi hal yang tabu untuk dikomunikasikan bahkan di dalam keluarga. Padahal pendidikan seks sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak negatif yang terjadi salah satunya adalah penularan virus HIV/AIDS. Namun kesadaran tentang pentingnya edukasi seks di Indonesia sangat minim oleh para keluarga terhadap setiap anggotanya karena dianggap masih sangat tabu. Akibatnya banyak keluarga yang tidak menerima bila terdapat anggota keluarganya yang mengidap penyakit HIV/AIDS dan cenderung menyalahkan atau bahkan mengucilkan mereka. Keadaan seperti ini tentunya mengurangi keharmonisan dalam suatu keluarga.

Sejalan dengan pengamatan yang berlangsung selama penelitian, dimana dari beberapa informan pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak adanya komunikasi yang cukup terbuka tentang hubungan seksual mereka terhadap keluarga. Keintiman atau keharmonisan mereka dengan keluarga terlihat dari bagaimana kualitas komunikasi mereka. Setiap informan memiliki pola komunikasi

yang berbeda-beda terhadap keluarga mereka masing-masing. Menurut Fitzpatrick dalam (littlejohn, 2014: 288) pola komunikasi keluarga didasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema tersebut yaitu, seberapa dekat keluarga saling berkomunikasi, tingkat individualistik dalam keluarga, dan faktor eksternal.

Tingkat pendidikan rupanya juga mempengaruhi keharmonisan dalam suatu keluarga. Ada hubungan signifikan antara keluarga dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan tinggi terhadap keterbukaan antara masing-masing anggota dalam keluarga. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga ODHA, dengan latar belakang tingkat pendidikan keluarga yang berbeda-beda. Salah satu informan dengan latar belakang keluarga dengan pendidikan yang tinggi memiliki kualitas komunikasi yang baik dimana informan tersebut memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap keluarganya sehingga keluarga bisa lebih mudah menerima situasi dan kondisi yang berubah dari setiap anggotanya. Berbeda dengan informan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, komunikasi antara masing-masing anggota juga rendah sehingga keberanian untuk membuka diri tentang status HIV/AIDS juga rendah. Untuk menerima perubahan yang terjadi didalam keluarga juga memerlukan waktu yang lebih lama.

Keintiman dalam hubungan diantara masing-masing anggota keluarga akan berbeda satu sama lain, tergantung pada komunikasi ODHA terhadap keluarganya. Situasi dan kondisi serta waktu yang dibutuhkan dalam meyakinkan keluarga untuk menerima perubahan juga berbeda satu sama lain. Perubahan yang terjadi, dalam hal ini adalah status positif HIV/AIDS yang diderita salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi komunikasi yang terjalin antara setiap anggota keluarga dan mempengaruhi keintiman mereka. Permasalahan fisik,

mental, dan sosial adalah permasalahan tetap yang terus dialami oleh ODHA. Lingkungan sosial yang tidak menerima keberadaan ODHA, membuat mereka harus menyembunyikan status dan kondisi mereka sehingga keberanian untuk berkomunikasi dan terbuka dengan orang lain berkurang. Keberhasilan ODHA untuk memperoleh keintiman dalam keluarga didukung oleh beberapa faktor seperti dukungan dari lingkungan sekitar dan psikis mereka.